

NASKAH PUBLIKASI
FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI HEMORRHAGIA
POST PARTUM DI WILAYAH KERJA
PUSKESMAS KOPANG



HESTI SURYANI
NIM. 113421079

PROGRAM STUDI S1 PENDIDIKAN BIDAN
SEKOLAH TINGGI ILMU KESEHATAN (STIKes) HAMZAR
LOMBOK TIMUR
2022

PERSETUJUAN NASKAH PUBLIKASI

Naskah Publikasi atas nama Hesti Suryani, NIM. 113421079 dengan judul : Faktor-faktor Yang Mempengaruhi *Hemorrhagia Postpartum* di Wilayah Kerja Puskesmas Kopang.

Telah memenuhi syarat dan disetujui

Pembimbing I

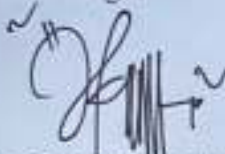
Tanggal 30/12/22



Ns. Nandang DD Khairari, MAN.
NIDN. 0828108803

Pembimbing II

Tanggal 30/12/22



Baiq Dika Fatmasari, S.S.T., M.Keb.
NIDN. 0801029301

Mengetahui
Ketua Program Studi
SI Pendidikan Bidan dan Profesi Bidan



Eka Faizaturrehmi, S.ST., M.Keb.
NIDN. 0808108904

FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI HEMORRHAGIA POST PARTUM DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS KOPANG

Hesti Suryani¹, Nandang DD Khairari², Baiq Dika Fatmasari³

ABSTRAK

Latar Belakang : Perdarahan post partum atau hemorrhage post partum (HPP) adalah perdarahan >500 mL dari jalan lahir pada persalinan spontan pervaginam. Berdasarkan data yang diperoleh dari Puskesmas Kopang pada tahun 2022 dari bulan Januari sampai dengan September diketahui bahwa jumlah ibu post partum sebanyak 549 orang dan yang mengalami hemorrhagia post partum sebanyak 33 orang (6,8%)

Tujuan : Untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi Hemorrhagia post partum di Wilayah Kerja Puskesmas Kopang.

Metode : Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan rancangan analitik observasional dengan pendekatan retrospektif menggunakan case control. Populasinya adalah semua ibu post partum yang tidak mengalami hemorrhagia post partum di Wilayah Kerja Puskesmas Kopang dari bulan Januari sampai dengan September 2022 sebanyak 516 orang dan semua ibu post partum yang mengalami hemorrhagia post partum sebanyak 33 orang. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah total sampling dan sistematik random sampling sehingga didapatkan jumlah sampel sebanyak 66 orang. Pengumpulan data melalui buku register dengan uji uji mann whitney.

Hasil : Hasil penelitian menunjukkan ada hubungan antara faktor umur, paritas dan partus lama dengan kejadian hemorrhagia post partum di Wilayah Kerja Puskesmas Kopang dengan nilai p value sebesar $0,000 < 0,05$.

Simpulan : Semakin beresiko umur, paritas dan partus pada ibu post partum, maka resiko terjadinya hemorrhagia post partum semakin tinggi.

Kata Kunci : Umur, Paritas, Partus Lama, Hemorrhagia Post Partum
Pustaka : Buku 17 (1 – 17) dan Jurnal 10 (1 – 10)
Halaman : Sampul (I – XII), Isi (1 – 64), Lampiran (1 – 3)

¹Mahasiswa Kebidanan, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Hamzar

^{2,3}Dosen, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Hamzar

**FACTORS AFFECTING HEMORRHAGIA
POST PARTUM IN WORK AREA
KOPANG HEALTH CENTER**

Hesti Suryani¹, Nandang DD Khairari², Baiq Dika Fatmasari³

ABSTRACT

Background: Post partum hemorrhage or post partum hemorrhage (HPP) is bleeding > 500 mL from the birth canal in spontaneous vaginal delivery. Based on data obtained from the Kopang Health Center in 2022 from January to September it is known that the number of post partum mothers is 549 people and those who experience postpartum hemorrhagia are 33 people (6.8%).

Objective: To determine the factors that affect post partum Hemorrhagia in the Kopang Health Center Work Area.

Methods: This study is a quantitative study with an observational analytic design with a retrospective approach using case control. The population is all postpartum mothers who do not experience postpartum hemorrhage in the Kopang Health Center Work Area from January to September 2022 as many as 516 people and all postpartum women who experience postpartum hemorrhage as many as 33 people. The sampling technique used is total sampling and systematic random sampling so that the number of samples obtained is 66 people. Data collection through the register book with mann whitney.

Results: The results showed that there was a relationship between age, parity and prolonged labor and the incidence of postpartum hemorrhagia in the Kopang Community Health Center with a p value of $0.000 < 0.05$.

Conclusion: The higher the risk of age, parity and parturition in postpartum mothers, the higher the risk of postpartum hemorrhagia.

Keywords: Age, Parity, Old Parturition, Hemorrhagia Post Partum

Libraries: Books 17 (1 – 17) and Journals 10 (1 – 10)

Pages : Cover (I – XII), Contents (1 – 64), Attachments (1 – 3)

¹Student of Midwifery, Hamzar College of Health Sciences

^{2,3}Lecturer, Hamzar College of Health Sciences

I. PENDAHULUAN

Perdarahan post partum atau hemorrhage post partum (HPP) adalah perdarahan > 500 mL dari jalan lahir pada persalinan spontan pervaginam, setelah kala III selesai atau setelah plasenta lahir. Sedangkan HPP pada persalinan sectio caesarea adalah perdarahan > 1000 mL. Namun, karena sulitnya menghitung jumlah perdarahan, maka seluruh kasus dengan jumlah perdarahan yang berpotensi menyebabkan gangguan hemodinamik (hipovolemia) dapat disebut perdarahan post partum (hemorrhagia post partum) (Committee on Practice Bulletins-Obstetrics, 2017)

Secara global menurut World Health Organisation (WHO) tahun 2020, diperkirakan 1–6% persalinan di seluruh dunia mengalami hemorrhagia post partum dengan sebagian besar kasus terjadi di negara berpenghasilan rendah atau menengah. Penyebab perdarahan berasal dari dalam rahim (80% - 90%), dari laserasi atau sayatan (10% - 20%), atau dari gangguan koagulopati yang mendasari (<1%) (WHO, 2020).

Berdasarkan profil kesehatan Indonesia tahun 2021, sebagian besar kematian ibu disebabkan oleh perdarahan yaitu sebanyak 1.330 kasus. Oleh karena itu, upaya percepatan penurunan angka kematian ibu (AKI) dilakukan dengan menjamin ibu dapat mengakses pelayanan kesehatan ibu yang berkualitas (Kemenkes RI, 2021).

Menurut data yang diperoleh dari Dinas Kesehatan Provinsi NTB tahun 2021 diketahui bahwa jumlah kematian ibu yang disebabkan oleh perdarahan sebanyak 27 kasus yang terdiri dari : Lombok Barat sebanyak 1 kasus (5,0%), Lombok Tengah sebanyak 7 kasus (35,0%), Lombok Timur sebanyak 6 kasus (30,0%) Sumbawa sebanyak 4 kasus (20,0%), Bima sebanyak 3 kasus (15,0%), Sumbawa Barat, Lombok Utara dan Kota Bima masing-masing sebanyak 1 kasus (5,0%) dan Kota Mataram sebanyak 3 kasus (15,0%) (Dinas Kesehatan Provinsi NTB, 2021).

Data Dinas Kesehatan Kabupaten Lombok Tengah tahun 2021 menunjukkan bahwa jumlah kematian ibu yang disebabkan

oleh perdarahan sebanyak 7 kasus (35,0%) dan total ibu yang mengalami perdarahan post partum sebanyak 1.392 orang sedangkan pada tahun 2022 dari bulan Januari sampai dengan Oktober, jumlah kasus perdarahan pada ibu post partum sebanyak 1.152 orang. Sebagian besar kasus perdarahan yang menyebabkan kematian ibu ini disebabkan karena pembuluh darah pada bagian rahim yang terbuka sehingga ibu mengalami perdarahan yang hebat (Dinas Kabupaten Lombok Tengah, 2021).

Ada beberapa faktor-faktor yang menyebabkan hemorrhagia post partum adalah umur, paritas, partus lama, janin besar, riwayat buruk persalinan sebelumnya, anemia berat, kehamilan ganda, hidramnion, partus presipitatus, penanganan yang salah pada kala III, hipertensi dalam kehamilan, kelainan uterus, infeksi uterus, tindakan operatif dengan anastesi yang terlalu dalam (Lestrina, 2016).

Umur merupakan faktor risiko terjadinya perdarahan post partum. Pada umur > 35 tahun myometrium dan tonus otot melemah yang menyebabkan kemungkinan tidak ada penekanan pembuluh darah pada tempat implantasi plasenta sehingga mengakibatkan terjadinya perdarahan post partum, sedangkan pada usia dibawah 20 tahun fungsi reproduksi belum berkembang seutuhnya (Sofian, 2015).

Kehamilan lebih dari satu kali atau yang termasuk multiparitas memiliki risiko lebih tinggi terjadi hemorrhagia post partum dibandingkan dengan ibu-ibu primigravida. Uterus yang telah melahirkan banyak anak berdampak pada semua kala persalinan. Paritas rendah (paritas 1) karena ketidaksiapan ibu dalam menghadapi komplikasi yang terjadi dan paritas lebih dari tiga mengakibatkan uterus semakin lemah dan berisiko terjadinya komplikasi dalam kehamilan, persalinan dan nifas. Grandemultipara yakni ibu dengan jumlah kehamilan dan persalinan 5 kali atau lebih yang memiliki resiko kematian maternal 8 kali lebih tinggi dari individu dengan angka paritas lebih rendah (Wulandari, 2017).

Pada partus lama, ibu yang bersalin akan kelelahan. Hal tersebut akan mempengaruhi

kontraksi uterus. Adanya gangguan retraksi dan kontraksi otot uterus akan menghambat proses pelepasan dan pengeluaran plasenta sehingga dapat terjadi retensio plasenta. Apabila terjadi retensio plasenta maka terjadi pula perdarahan yang banyak karena uterus tidak dapat berkontraksi dan beretraksi dengan baik (Manuaba, 2017).

Pencegahan HPP pada ibu bersalin dapat dicegah sedini mungkin, dimulai sejak ibu hamil dengan melakukan antenatal care yang baik. Ibu yang mempunyai predisposisi atau riwayat HPP dianjurkan untuk bersalin di rumah sakit. Selain itu, Salah satu penanganan HPP dapat dilakukan dengan cara pemberian uterotonika segera setelah bayi dilahirkan, penjepitan dan pemotongan tali pusat dengan cepat dan tepat, penarikan tali pusat yang lembut dengan traksi balik uterus ketika uterus berkontraksi dengan baik (Sofian, 2015).

Berdasarkan data yang diperoleh dari Puskesmas Kopang tahun 2021 menunjukkan bahwa jumlah ibu post partum sebanyak 658 orang dan yang mengalami hemorrhagia post partum sebanyak 58 orang (8,8%) dan pada tahun 2022 dari bulan Januari sampai dengan September diketahui bahwa jumlah ibu post partum sebanyak 549 orang dan yang mengalami hemorrhagia post partum sebanyak 33 orang (6,8%) (Puskesmas Kopang, 2022).

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang : “Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Hemorrhagia Post Partum di Wilayah Kerja Puskesmas Kopang”.

II. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif dengan rancangan analitik observasional menggunakan pendekatan retrospektif. Populasi dalam penelitian ini adalah ibu post partum yang tidak mengalami hemorrhagia post partum di Wilayah Kerja Puskesmas Kopang dari bulan Januari sampai dengan September 2022 sebanyak 516 orang sebagai kelompok kontrol dan semua ibu post partum yang mengalami hemorrhagia post partum sebanyak 33 orang sebagai kelompok kasus. Teknik pengambilan sampel yang

digunakan untuk menentukan sampel kasusnya adalah total sampling sedangkan teknik pengambilan sampel untuk sampel kontrolnya menggunakan sistematik random sampling. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan form ekstraksi sedangkan analisis statistiknya menggunakan uji mann whitney.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil

1. Analisis Univariat

a. Faktor Umur

1) Kelompok Kasus

Tabel 4.1 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Kelompok Umur di Wilayah Kerja Puskesmas Kopang.

No	Umur	n	%
1.	Beresiko (<20 dan >35 tahun)	27	81,8
2.	Tidak Beresiko (20-35 tahun)	6	18,2
Jumlah		33	100

(Sumber : Data Sekunder Tahun 2022)

Berdasarkan Tabel 4.1 di atas menunjukkan bahwa dari 33 responden yang mengalami hemorrhagia post partum pada kelompok kasus di Wilayah Kerja Puskesmas Kopang, lebih banyak yang berada pada kelompok umur beresiko (<20 dan >35 tahun) sebanyak 27 orang (81,8%) dibandingkan dengan yang tidak beresiko (20-35 tahun) sebanyak 6 orang (18,2%).

2) Kelompok Kontrol

Tabel 4.2 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Kelompok Umur di Wilayah Kerja Puskesmas Kopang.

No	Umur	n	%
1.	Beresiko (<20 dan >35 tahun)	10	30,3
2.	Tidak Beresiko (20-35 tahun)	23	69,7
Jumlah		33	100

(Sumber : Data Sekunder Tahun 2022)

Berdasarkan Tabel 4.2 di atas menunjukkan bahwa dari 33 responden yang tidak mengalami hemorrhagia post partum pada kelompok kontrol di Wilayah Kerja Puskesmas Kopang, lebih banyak yang berada pada kelompok umur tidak beresiko (20 - 35 tahun) sebanyak 23 orang (69,7%) dibandingkan dengan yang beresiko (<20 dan >35 tahun) sebanyak 10 orang (30,3%).

b. Faktor Paritas

1) Kelompok Kasus

Tabel 4.3 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Paritas di Wilayah Kerja Puskesmas Kopang.

No	Paritas	n	%
1.	Beresiko (1 dan >3)	25	75,8
2.	Tidak Beresiko (2 - 3)	8	24,2
Jumlah		33	100

(Sumber : Data Sekunder Tahun 2022)

Berdasarkan Tabel 4.3 di atas menunjukkan bahwa dari 33 responden yang mengalami hemorrhagia post partum pada kelompok kasus di Wilayah Kerja Puskesmas Kopang, lebih banyak yang berada pada paritas beresiko (1 dan >3) sebanyak 25 orang (75,8%) dibandingkan dengan yang tidak beresiko (2 - 3) sebanyak 8 orang (24,2%).

2) Kelompok Kontrol

Tabel 4.4 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Paritas di Wilayah Kerja Puskesmas Kopang.

No	Paritas	n	%
1.	Beresiko (1 dan >3)	10	30,3
2.	Tidak Beresiko (2 - 3)	23	69,7
Jumlah		33	100

(Sumber : Data Sekunder Tahun 2022)

Berdasarkan Tabel 4.4 di atas menunjukkan bahwa dari 33 responden yang tidak mengalami hemorrhagia post partum pada kelompok kontrol di Wilayah Kerja Puskesmas Kopang, lebih banyak yang berada pada paritas tidak beresiko (2 - 3) sebanyak 23 orang (69,7%) dibandingkan dengan yang beresiko (1 dan >3) sebanyak 10 orang (30,3%).

c. Faktor Partus Lama

1) Kelompok Kasus

Tabel 4.5 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Partus Lama di Wilayah Kerja Puskesmas Kopang.

No	Kejadian Partus Lama	n	%
1.	Partus Lama	24	72,7
2.	Tidak Partus Lama	9	27,3
Jumlah		33	100

(Sumber : Data Sekunder Tahun 2022)

Berdasarkan Tabel 4.5 di atas menunjukkan bahwa dari 33 responden yang mengalami hemorrhagia post partum pada

kelompok kasus di Wilayah Kerja Puskesmas Kopang, lebih banyak yang mengalami partus lama sebanyak 24 orang (72,7%) dibandingkan dengan yang tidak partus lama sebanyak 9 orang (27,3%).

2) Kelompok Kontrol

Tabel 4.6 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Partus Lama di Wilayah Kerja Puskesmas Kopang.

No	Kejadian Partus Lama	n	%
1.	Partus Lama	6	18,2
2.	Tidak Partus Lama	27	81,8
Jumlah		33	100

(Sumber : Data Sekunder Tahun 2022)

Berdasarkan Tabel 4.6 di atas menunjukkan bahwa dari 33 responden yang tidak mengalami hemorrhagia post partum pada kelompok kontrol di Wilayah Kerja Puskesmas Kopang, lebih banyak yang tidak partus lama sebanyak 27 orang (81,8%) dibandingkan dengan yang partus lama sebanyak 6 orang (18,2%).

d. Kejadian Hemorrhagia Post Partum

Tabel 4.7 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Kejadian Hemorrhagia Post Partum di Wilayah Kerja Puskesmas Kopang

No	Kejadian Hemorrhagia Post Partum	n	%
1.	Mengalami Hemorrhagia Post Partum	33	50,0
2.	Tidak Mengalami Hemorrhagia Post Partum	33	50,0
Jumlah		66	100

(Sumber : Data Sekunder Tahun 2022)

Berdasarkan Tabel 4.7 di atas menunjukkan bahwa dari 66 responden yang diteliti di Wilayah Kerja Puskesmas Kopang, yang mengalami hemorrhagia post partum dan yang tidak mengalami hemorrhagia post partum masing-masing sebanyak 33 orang (50,0%).

2. Analisa Bivariat

a. Hubungan Faktor Umur Yang Mempengaruhi Kejadian Hemorrhagia Post Partum di Wilayah Kerja Puskesmas Kopang

Tabel 4.8 Hubungan Faktor Umur Yang Mempengaruhi Kejadian Hemorrhagia Post Partum di Wilayah Kerja Puskesmas Kopang

Kelompok	n	Mann Whitney	
		Z	P value
Hemorrhagia Post Partum	66	-	0,000
Tidak Hemorrhagia Post Partum		4,184	

*Significant at level $p < 0,05$.

Hasil analisis statistik menggunakan uji mann whitney dengan bantuan SPSS diperoleh nilai probabilitas value sebesar 0,000 dengan taraf signifikansi 0,05, karena $0,000 < 0,05$, maka artinya ada hubungan antara faktor umur yang mempengaruhi kejadian hemorrhagia post partum di Wilayah Kerja Puskesmas Kopang.

b. Hubungan Faktor Paritas Yang Mempengaruhi Kejadian Hemorrhagia Post Partum di Wilayah Kerja Puskesmas Kopang

Tabel 4.9 Hubungan Faktor Paritas Yang Mempengaruhi Kejadian Hemorrhagia Post Partum di Wilayah Kerja Puskesmas Kopang

Kelompok	n	Mann Whitney	
		Z	P value
Hemorrhagia Post Partum	66	-	0,000
Tidak Hemorrhagia Post Partum		4,153	

*Significant at level $p < 0,05$.

Hasil analisis statistik menggunakan uji mann whitney dengan bantuan SPSS diperoleh nilai probabilitas value sebesar 0,000 dengan taraf signifikansi 0,05, karena $0,000 < 0,05$, maka artinya ada hubungan antara faktor paritas yang mempengaruhi kejadian hemorrhagia post partum di Wilayah Kerja Puskesmas Kopang.

c. Hubungan Faktor Partus Lama Yang Mempengaruhi Kejadian Hemorrhagia Post Partum di Wilayah Kerja Puskesmas Kopang

Tabel 4.10 Hubungan Faktor Partus Lama Yang Mempengaruhi Kejadian Hemorrhagia Post Partum di Wilayah Kerja Puskesmas Kopang

Kelompok	n	Mann Whitney	
		Z	P value
Hemorrhagia Post Partum	66	-4,416	0,000
Partus Lama Tidak Hemorrhagia Post Partum			

*Significant at level $p < 0,05$.

Hasil analisis statistik menggunakan uji mann whitney dengan bantuan SPSS diperoleh nilai probabilitas value sebesar 0,000 dengan taraf signifikansi 0,05, karena $0,000 < 0,05$, maka artinya ada hubungan antara faktor umur yang mempengaruhi kejadian hemorrhagia post partum di Wilayah Kerja Puskesmas Kopang.

B. Pembahasan

1. Faktor Umur Yang Mempengaruhi hemorrhagia post partum di Wilayah Kerja Puskesmas Kopang

Hasil penelitian yang telah dilakukan dengan menggunakan form ekstraksi di Wilayah Kerja Puskesmas Kopang terhadap 66 responden menunjukkan bahwa dari 33 responden yang mengalami hemorrhagia post partum pada kelompok kasus, lebih banyak yang berada pada kelompok umur beresiko (<20 dan >35 tahun) sebanyak 27 orang (81,8%) dibandingkan dengan yang tidak beresiko (20-35 tahun) sebanyak 6 orang (18,2%) sedangkan dari 33 responden yang tidak mengalami hemorrhagia post partum pada kelompok kontrol di, lebih banyak yang berada pada kelompok umur tidak beresiko (20 - 35 tahun) sebanyak 23 orang (69,7%) dibandingkan dengan yang beresiko (<20 dan >35 tahun) sebanyak 10 orang (30,3%).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Aulia Lestari Ningsih tahun 2018 dengan judul : "Hubungan Umur dan Paritas dengan Kejadian Perdarahan Post Partum di RSUD Dr. H. Moch Nasari Saleh

Banjarmasin” dari hasil penelitian yang dilakukannya diketahui bahwa dari 112 responden yang diteliti, sebagian besar responden yang memiliki umur yang berisiko (<20 tahun dan >35 tahun) sebanyak 79 orang (35,3%).

Hal ini sesuai dengan teori yang menyatakan bahwa umur yang terlalu muda ataupun terlalu tua tidaklah baik bagi kehamilan seorang Ibu apalagi ketika Ibu harus melalui persalinan yang berulang-ulang. Berbagai resiko harus dihadapi Ibu saat masa kehamilan maupun persalinan. Usia Ibu yang masih sangat muda tidaklah baik bagi kesehatan dan keselamatan Ibu dan janin. Apalagi di usia muda inilah emosi atau mental Ibu belum matang (Prawirohardjo, 2018).

Berdasarkan hasil penelitian di Wilayah Kerja Puskesmas Kopang, maka peneliti berpendapat bahwa umur merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi terjadi hemorrhagia post partum. Pada umumnya, umur yang baik bagi wanita pada saat hamil agar tidak terjadi hemorrhagia post partum adalah umur 20-35 tahun, karena pada usia 20-35 tahun merupakan usia reproduksi yang sehat bagi wanita untuk hamil. Selain itu, organ reproduksinya masih berfungsi dengan baik sehingga tidak beresiko mengalami hemorrhagia post partum, sedangkan umur yang kurang dari 20 tahun atau lebih dari 35 tahun, berisiko tinggi bagi wanita untuk melahirkan. Namun tidak menutup kemungkinan ibu yang berada pada kelompok umur yang tidak beresiko (20-35 tahun) bisa mengalami hemorrhagia post partum, jika kondisi kesehatannya tidak dijaga dengan baik selama kehamilannya.

2. Faktor Paritas Yang Mempengaruhi Hemorrhagia Post Partum di Wilayah Kerja Puskesmas Kopang

Hasil penelitian yang telah dilakukan dengan menggunakan form ekstraksi di Wilayah Kerja Puskesmas Kopang terhadap 66 responden menunjukkan bahwa dari 33 responden yang mengalami hemorrhagia post partum pada kelompok kasus, lebih banyak yang berada pada paritas beresiko (1 dan >3) sebanyak 25 orang (75,8%) dibandingkan dengan yang tidak beresiko (2 - 3) sebanyak 8 orang (24,2%)

sedangkan dari 33 responden yang tidak mengalami hemorrhagia post partum pada kelompok kontrol, lebih banyak yang berada pada paritas tidak beresiko (2 – 3) sebanyak 23 orang (69,7%) dibandingkan dengan yang beresiko (1 dan >3) sebanyak 10 orang (30,3%).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sunarti Wulandari (2018) dengan judul : “Hubungan Paritas dengan Kejadian Perdarahan Post Partum di RSUD Sleman” dari hasil penelitian yang dilakukannya diketahui bahwa paritas ibu bersalin diperoleh bahwa 31 responden (45,6%) merupakan paritas beresiko dan 37 responden (54,4%) merupakan paritas tidak beresiko.

Hal ini sesuai dengan teori yang menyatakan bahwa ibu yang memiliki paritas multiparitas dan grandemultipara perlu lebih dipantau sejak dini pada saat kehamilannya karena pada paritas tersebut merupakan paritas yang tidak aman komplikasi sering terjadi baik pada saat hamil maupun saat persalinan, diharapkan pencegahan dan deteksi dini berbagai macam gangguan kesehatan pada ibu hamil dapat dilakukan sebaik-baiknya, terutama pada pelayanan tingkat dasar seperti puskesmas. Resiko pada paritas pertama dapat ditangani dengan asuhan obstetrik sedangkan risiko pada paritas tinggi dapat dikurangi atau dicegah dengan keluarga berencana (Wiknjosastro, 2017).

Berdasarkan hasil penelitian di Wilayah Kerja Puskesmas Kopang, maka peneliti berpendapat bahwa paritas juga merupakan salah satu variabel yang dapat mempengaruhi terjadinya hemorrhagia (perdarahan) pada ibu post partum. Jika dihasil penelitian tersebut dapat dilihat bahwa sebagian besar responden yang diteliti berada pada paritas beresiko (1 dan >3), hal ini menunjukkan bahwa ibu dengan paritas 1 dan >3 merupakan paritas yang tidak aman bagi ibu untuk melahirkan. Pada ibu dengan paritas 1 disebabkan karena secara fisik ibu belum siap dalam menghadapi adanya komplikasi pada saat kehamilan. Sedangkan pada ibu dengan paritas > 3 beresiko mengalami hemorrhagia post partum disebabkan karena fungsi organ reproduksinya sudah mulai

menurun yang mengakibatkan terjadinya berbagai macam komplikasi baik pada saat hamil maupun persalinan. Sedangkan 2 – 3 merupakan paritas yang aman bagi ibu untuk menerima kehamilan dan melahirkan, karena pada paritas 2 – 3 secara fisiologis fungsi organ reproduksinya masih berfungsi dengan baik. Akan tetapi, ibu dengan paritas 2 - 3 tidak menutup kemungkinan akan mengalami hemorrhagia (perdarahan) post partum apabila mengalami gangguan kesehatan selama kehamilannya.

3. Faktor Partus Lama Yang Mempengaruhi Hemorrhagia Post Partum di Wilayah Kerja Puskesmas Kopang

Hasil penelitian yang telah dilakukan dengan menggunakan form ekstraksi di Wilayah Kerja Puskesmas Kopang terhadap 66 responden menunjukkan bahwa dari 33 responden yang mengalami hemorrhagia post partum pada kelompok kasus di Wilayah Kerja Puskesmas Kopang, lebih banyak yang mengalami partus lama sebanyak 24 orang (72,7%) dibandingkan dengan yang tidak partus lama sebanyak 9 orang (27,3%) sedangkan dari 33 responden yang tidak mengalami hemorrhagia post partum pada kelompok kontrol di Wilayah Kerja Puskesmas Kopang, lebih banyak yang tidak partus lama sebanyak 27 orang (81,8%) dibandingkan dengan yang partus lama sebanyak 6 orang (18,2%).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Herlina (2018) dengan judul : “Hubungan Anemia dan Partus Lama dengan Kejadian Perdarahan Postpartum Di RSUD Pringsewu” dari hasil penelitiannya diketahui bahwa dari 54 responden yang diteliti, sebagian besar responden tidak partus lama sebanyak 37 orang (68,5%) dan partus lama sebanyak 17 orang (31,5%).

Menurut teori partus lama dapat terjadi akibat beberapa kelainan tertentu yang melibatkan serviks, uterus, janin, tulang panggul ibu, atau obstruksi lain di jalan lahir. Kelainan-kelainan ini secara mekanis dibagi menjadi 3 kategori yaitu kelainan kekuatan, kelainan yang melibatkan janin kelainan jalan lahir, ini masuk ke sini tahu faktor yang mempengaruhi persalinan secara mekanis dibagi menjadi 3

kategori yaitu kelainan power passenger sama passage (Yelmi, 2020).

Berdasarkan hasil penelitian di Wilayah Kerja Puskesmas Kopang, peneliti berpendapat bahwa partus lama salah satu variabel yang berkaitan dengan lamanya proses persalinan pada ibu bersalin. Pada umumnya, partus lama akan terjadinya jika lama persalinannya > 24 pada ibu dengan paritas primipara sedangkan pada ibu yang berparitas multipara dikatakan partus lama apabila lama persalinannya > 18 jam. Pada ibu primipara, kejadian partus lama dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu power, passage dan passanger. Jika dilihat dari lamanya proses persalinan, maka ibu dengan paritas primipara proses persalinannya berlangsung lebih lama dibandingkan multipara. Selain itu, pada primipara otot-otot jalan lahir masih kaku dan belum dapat mengejan dengan baik, sedangkan pada multipara proses persalinan akan terjadi lebih cepat karena adanya pengalaman persalinan yang lalu dan disebabkan otot-otot jalan lahir yang lebih lemas. Selain itu, pada ibu yang mengalami partus lama, akan mengalami kelelahan karena tanpa makan dan minum yang dapat menyebabkan terjadinya dehidrasi, tampak sakit, pucat, mata cekung, dan berkeringat dingin, nadi meningkat, tensi turun dan temperatur meningkat, his mulai melemah dan perut tampak kembung.

4. Kejadian Hemorrhagia Post Partum di Wilayah Kerja Puskesmas Kopang

Hasil penelitian yang telah dilakukan dengan menggunakan form ekstraksi di Wilayah Kerja Puskesmas Kopang terhadap 66 responden menunjukkan bahwa yang mengalami hemorrhagia post partum dan yang tidak mengalami hemorrhagia post partum masing-masing sebanyak 33 orang (50,0%).

Hasil penelitian ini didukung oleh penelitiannya Sunarti Wulandari tahun 2018 dengan judul : “Hubungan Paritas dengan Kejadian Perdarahan Post Partum di RSUD Sleman” dari hasil penelitiannya diketahui bahwa jumlah sampel kategori perdarahan sebanyak 34 responden (50%) dan kategori tidak mengalami perdarahan postpartum sebanyak 34 responden (50%).

Menurut teori pencegahan hemorrhagia post partum pada ibu bersalin dapat dicegah sedini mungkin, dimulai sejak ibu hamil dengan melakukan antenatal care yang baik. Ibu yang mempunyai predisposisi atau riwayat hemorrhagia post partum dianjurkan untuk bersalin di rumah sakit. Selain itu, Salah satu penanganan hemorrhagia post partum dapat dilakukan dengan cara pemberian uterotonika segera setelah bayi dilahirkan, penjepitan dan pemotongan tali pusat dengan cepat dan tepat, penarikan tali pusat yang lembut dengan traksi balik uterus ketika uterus berkontraksi dengan baik (Sofian, 2015).

Berdasarkan hasil penelitian di Wilayah Kerja Puskesmas Kopang, peneliti berpendapat bahwa kejadian hemorrhagia postpartum merupakan perdarahan segera setelah lahirnya bayi 500 ml bahkan 1000 ml yang terjadi dengan lambat untuk jangka waktu beberapa jam dan kondisi ini dapat tidak dikenali sampai terjadi syok. Semakin tinggi angka kejadian hemorrhagia post partum, maka semakin tinggi pula angka morbiditas ibu yang menyebabkan mortalitas ibu akan terus meningkat. Oleh karena itu, untuk menghindari tingginya angka morbiditas pada ibu post partum, maka harus dilakukan pencegahan sedini mungkin agar tidak terjadi hemorrhagia pada ibu post partum.

5. Hubungan Faktor Umur Yang Mempengaruhi Kejadian Hemorrhagia Post Partum di Wilayah Kerja Puskesmas Kopang

Berdasarkan hasil analisis statistik menggunakan uji mann whitney dengan bantuan SPSS diperoleh nilai probabilitas value sebesar 0,000 dengan taraf signifikansi 0,05, karena $0,000 < 0,05$, maka artinya ada hubungan antara faktor umur yang mempengaruhi kejadian hemorrhagia post partum di Wilayah Kerja Puskesmas Kopang. Hal ini menunjukkan bahwa umur memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kejadian hemorrhagia pada ibu post partum.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sulistiani tahun 2017 dengan judul : “Hubungan Antara Paritas Dan Umur Ibu Dengan Kejadian Perdarahan

Postpartum di RS Panti Wilasa DR. Cipto Semarang Yakkum Cabang Semarang” Hasil penelitian menunjukkan bahwa uji statistik pada hubungan umur ibu dengan kejadian perdarahan postpartum diperoleh nilai p value sebesar 0,000 yang lebih kecil dari taraf signifikansi yang telah ditentukan yaitu : 0,05, sehingga artinya ada hubungan antara umur ibu dengan kejadian perdarahan postpartum.

Hal ini sesuai dengan teori yang menyatakan bahwa usia merupakan faktor risiko terjadinya pendarahan post partum. Pada usia lebih dari 35 tahun myometrium dan tonus otot melemah yang menyebabkan kemungkinan tidak ada penekanan pembuluh darah pada tempat implantasi plasenta sehingga mengakibatkan terjadinya perdarahan post partum, sedangkan pada usia dibawah 20 tahun fungsi reproduksi belum berkembang seutuhnya (Sofian, 2015).

Berdasarkan hasil penelitian di Wilayah Kerja Puskesmas Kopang, maka peneliti berasumsi bahwa umur reproduksi yang tidak sehat berpengaruh terhadap terjadinya hemorrhagia post partum, maka hendaknya setiap ibu merencanakan kehamilannya pada pada usia reproduksi sehat sehingga memperkecil resiko terjadinya hemorrhagia post partum. Jika dilihat dari distribusi silang antara umur dengan kejadian hemorrhagia post partum diketahui bahwa responden yang berada pada kelompok umur beresiko (<20 dan >35 tahun), lebih banyak yang mengalami hemorrhagia post partum sebanyak 27 orang (40,9%) dibandingkan dengan yang tidak mengalami hemorrhagia post partum sebanyak 10 orang (15,2%). Hal ini disebabkan karena pada ibu yang berumur <20 tahun, organ reproduksi belum berfungsi dengan baik sedangkan pada ibu yang berumur >35 tahun, fungsi organ reproduksinya sudah mulai mengalami penurunan sehingga beresiko mengalami hemorrhagia post partum. Namun, ada juga beberapa responden walaupun berada pada umur yang beresiko tetapi tidak mengalami hemorrhagia post partum. Hal ini disebabkan karena ibu memiliki kekuatan fisik yang baik untuk menjalani proses persalinan sehingga tidak mengalami hemorrhagia post partum.

6. Hubungan Faktor Paritas Yang Mempengaruhi Kejadian Hemorrhagia Post Partum di Wilayah Kerja Puskesmas Kopang

Hasil analisis statistik menggunakan uji mann whitney dengan bantuan SPSS diperoleh nilai probabilitas value sebesar 0,000 dengan taraf signifikansi 0,05, karena $0,000 < 0,05$, maka artinya ada hubungan antara faktor paritas yang mempengaruhi kejadian hemorrhagia post partum di Wilayah Kerja Puskesmas Kopang.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitiannya Maryam tahun 2017 dengan judul : “Hubungan Antara Paritas Dan Umur Ibu Dengan Kejadian Perdarahan Post Partum di RSUD Kabupaten Bombana Provinsi Sulawesi Tenggara” Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa nilai χ^2 hitung $> \chi^2$ tabel (5,754 $>$ 3,841), maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Ini berarti ada hubungan antara paritas ibu nifas dengan kejadian perdarahan post partum di Rumah Sakit Umum Daerah Kabupaten Bombana pada taraf kepercayaan 95% ($\alpha = 0,05$). Nilai OR sebesar 1,606 yang lebih besar dari 1. Ini berarti bahwa faktor paritas ibu nifas benar-benar merupakan faktor risiko kejadian perdarahan post partum.

Hal ini sesuai dengan teori yang menyatakan bahwa paritas 2-3 adalah 5 paritas paling aman untuk hamil dan bersalin paritas 1 dan paritas tinggi (paritas >3) mempunyai angka kematian maternal lebih tinggi dan semakin tinggi paritas maka angka kematian ibu semakin meningkat. Paritas yang tinggi dapat mengakibatkan beberapa masalah pada ibu yang bersangkutan, sehingga ibu tidak dapat melakukan perannya dengan baik sebagai orang tua (Wiknjosastro, 2017).

Berdasarkan hasil penelitian di Wilayah Kerja Puskesmas Kopang, maka dapat dijelaskan bahwa paritas memiliki peran yang besar pada kejadian hemorrhagia post partum terutama grandemultipara. Resiko hemorrhagia post partum pada kelahiran bayi pertama masih cukup tinggi dan masih sulit dihindari, kemudian resiko ini menurun pada paritas 2 dan 3 serta meningkat lagi setelah paritas 4 dan seterusnya. Hal ini dikarenakan dengan semakin banyaknya jumlah

paritas ibu, maka kemampuan kontraksi jaringan ikat pada uterus akan semakin menurun, akibatnya sulit melakukan penekanan pada pembuluh-pembuluh darah yang terbuka setelah lepasnya plasenta, sehingga hal ini bisa menyebabkan terjadinya perdarahan postpartum.

7. Hubungan Faktor Partus Lama Yang Mempengaruhi Kejadian Hemorrhagia Post Partum di Wilayah Kerja Puskesmas Kopang

Hasil analisis statistik menggunakan uji mann whitney dengan bantuan SPSS diperoleh nilai probabilitas value sebesar 0,000 dengan taraf signifikansi 0,05, karena $0,000 < 0,05$, maka artinya ada hubungan antara faktor partus lama yang mempengaruhi kejadian hemorrhagia post partum di Wilayah Kerja Puskesmas Kopang.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitiannya Wijayati tahun 2020 dengan judul : “Partus Lama Ditinjau Dengan Terjadinya Perdarahan Post Partum Primer” Hasil analisis menunjukkan ada hubungan partus lama dengan kejadian perdarahan post partum primer dengan nilai $P = 0,000$ dan estimasi kejadian perdarahan post partum primer pada persalinan lama dengan perhitungan $OR = 9,03$ kali.

Hal ini sesuai dengan teori yang menyebutkan bahwa kelelahan akibat partus lama juga dapat menyebabkan uterus benar-benar kehilangan tonus otot karena miometrium gagal berkontraksi dan beretraksi saat atau setelah plasenta lepas. Dalam kondisi normal, pelepasan plasenta selalu diikuti dengan perdarahan karena sinus-sinus maternalis ditempat insersinya pada dinding uterus terbuka. Biasanya perdarahan itu tidak banyak, sebab kontraksi dan retraksi otot-otot uterus menekan pembuluh-pembuluh darah yang terbuka sehingga lumennya tertutup. Kemudian pembuluh darah tersumbat oleh bekuan darah (Prawirohardjo, 2018).

Berdasarkan hasil penelitian di Wilayah Kerja Puskesmas Kopang, maka dapat diasumsikan bahwa partus lama pada ibu post partum memiliki kontribusi yang cukup signifikan terhadap kejadian hemorrhagia pada ibu post partum. Hal ini bisa dilihat dari hasil penelitian yang telah dilakukan di Puskesmas

Kopang diketahui bahwa 30 responden yang berada pada kategori partus lama, lebih banyak yang mengalami hemorragia post partum sebanyak 24 orang (36,4%) dibandingkan dengan yang tidak mengalami hemorragia post partum sebanyak 6 orang (9,1%). Hal ini disebabkan karena proses persalinannya yang terlalu lama bisa menyebabkan kelelahan pada ibu post partum dan hal ini dapat mempengaruhi kontraksi uterus. Adanya gangguan pada kontraksi uterus akan menghambat proses pelepasan dan pengeluaran plasenta sehingga dapat menimbulkan terjadinya retensio plasenta.

IV. Simpulan

1. Dari 66 responden yang diteliti, sebagian besar berada pada kelompok umur beresiko (<20 dan >35 tahun) sebanyak 37 orang (56,1%).
2. Sebagian besar responden berada pada paritas beresiko (1 dan >3) sebanyak 35 orang (53,0%).
3. Sebagian besar responden tidak mengalami partus lama sebanyak 36 orang (54,5%).
4. Responden yang mengalami yang mengalami hemorragia post partum dan yang tidak mengalami hemorragia post partum masing-masing sebanyak 33 orang (50,0%).
5. Ada hubungan faktor umur yang mempengaruhi kejadian hemorragia post partum di Wilayah Kerja Puskesmas Kopang dengan nilai p value sebesar $0,000 < 0,05$.
6. Ada hubungan faktor paritas yang mempengaruhi kejadian hemorragia post partum di Wilayah Kerja Puskesmas Kopang dengan nilai p value sebesar $0,000 < 0,05$.
7. Ada hubungan faktor partus lama yang mempengaruhi kejadian hemorragia post partum di Wilayah Kerja Puskesmas Kopang dengan nilai p value sebesar $0,000 < 0,05$.

DAFTAR PUSTAKA

- A. Fahira Nur, 2019. *Faktor Resiko Kejadian Perdarahan Post partum di Rumah Sakit Umum (RSU) Anutapura Palu*.
- Cunningham, 2018. *Obstetri Williams. Edisi 23. Volume 1*. Jakarta: EGC.

- Dinas Kesehatan Provinsi NTB, 2021. *Prevalensi Kematian Ibu Berdasarkan Penyebab*. Mataram : NTB.
- Dinas Kesehatan Kabupaten Lombok Tengah, 2021. *Prevalensi Kematian Ibu Berdasarkan Penyebab*. Lombok Tengah : NTB.
- Eniyati dan Afifin Sholihah, 2016. *Asuhan Kebidanan pada Persalinan Patologi*. Yogyakarta : Pu Pelajar.
- Kemenkes RI, 2021. *Indikator Kesehatan Indonesia Tahun 2021*. Kemenkes RI. Jakarta.
- Manuaba, 2017. *Pengantar Kuliah Obstetri*. ECG : Jakarta.
- Notoatmodjo, 2018. *Metode Penelitian Kesehatan*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Nugraha, 2016. *Teori Asuhan Keperawatan Gawat Darurat*. Yogyakarta : Nuha Medika.
- Prawirohardjo, 2018. *Asuhan Kebidanan Kehamilan*. Yogyakarta: Nuha Medika.
- Puskesmas Kopang, 2022. *Prevalensi Ibu Post partum dan Perdarahan Post partum*. Kopang : Lombok Tengah.
- Saifuddin, 2016. *Buku Panduan Praktis Pelayanan Kesehatan Maternal dan Neonatal*. Jakarta: Yayasan Bina Pustaka Sarwono.
- WHO (*World Health Statistics*). 2018. *Angka Kematian Ibu dan Angka Kematian Bayi*. *World Bank*, 2018.
- WHO, 2020. *Angka Kejadian Perdarahan Post Partum di Dunia*. Word Bank.